

ETNOGRAFI SEBAGAI ALAT UKUR IMPLEMENTASI KMA 183 TAHUN 2019 DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH

Sutarno¹, Uky Fatanun Fiqih²

Pascasarjana Universitas Islam Malang (UNISMA), Indonesia

e-mail: 122002011043@unisma.ac.id, 222002011050@unisma.ac.id

Abstract

Global changes that are so fast trigger various challenges, especially the world of education. Madrasah is an educational institution that emphasizes the religious aspect and does not escape the challenges of education. The implementation of KMA Number 183 in 2019 as a form of response to the implementation of the 2013 curriculum which has a "scientific approach method". The scientific method that has a student-centered character becomes an alternative and a solution so that students are able to have generic competencies and have a high literacy culture and can make religion a pattern of thinking, acting, and acting in everyday life. In measuring this attitude, the ethnographic method is the most appropriate approach. The ethnographic method prioritizes an in-depth data quality so that problems can be known to the root. The results of the implementation of curriculum development lead to aspects of attitudes, knowledge, and skills. Ethnography as an approach in qualitative research is used as a tool to measure quality, one of which is the quality of attitude and habituation.

Keywords: *Scientific Learning, Implementation of KMA 183 in 2019, Ethnography*

Abstrak

Perubahan global yang begitu cepat memicu berbagai tantangan, terutama dunia pendidikan. Madrasah adalah lembaga pendidikan yang menekankan aspek keagamaan dan tidak luput dari tantangan pendidikan. Implementasi KMA Nomor 183 tahun 2019 sebagai bentuk respons terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 yang memiliki "metode pendekatan ilmiah". Metode ilmiah yang memiliki karakter berpusat pada siswa menjadi alternatif dan solusi agar siswa mampu memiliki kompetensi generik dan memiliki budaya literasi yang tinggi serta dapat menjadikan agama sebagai pola berpikir, bertindak, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengukur sikap ini, metode etnografi adalah pendekatan yang paling tepat. Metode etnografi memprioritaskan kualitas data yang mendalam sehingga masalah dapat diketahui akarnya. Hasil implementasi pengembangan kurikulum ini mengarah pada aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Etnografi sebagai pendekatan dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai alat untuk mengukur kualitas, salah satunya adalah kualitas sikap dan pembiasaan.

Kata Kunci : *Scientific Learning, Implementasi KMA 183 tahun 2019, Etnografi*

Accepted: November 10 2021	Reviewed: January 17 2022	Published: February 10 2022
-------------------------------	------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Kebutuhan generasi yang memiliki akhlak dan budi pekerti luhur sebagai pemimpin bangsa di masa mendatang menjadi salah satu penyebab disusunnya kurikulum yang memadukan antara karakter, pengetahuan, dan keterampilan. Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta membentuk kepribadian luhur sebagai identitas peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk membimbing dan mendidik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu pengetahuan, cakap dalam bertindak, kreatif, berjiwa mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003). Proses pendidikan dikatakan berhasil apabila mampu memaksimalkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sesuai amanat Undang-undang nomor 20 tahun 2003.

Perubahan global yang sangat cepat menuntut dunia pendidikan untuk tanggap dan menyesuaikan diri dengan menyusun kurikulum yang mampu mengadopsi perubahan tersebut, salah satu yang wajib menyesuaikan diri adalah kurikulum madrasah. Madrasah merupakan sekolah umum berciri khas agama Islam. Kekhasan madrasah bukan saja pada jumlah mata pelajaran agama Islam yang lebih banyak dari yang ada di sekolah. Lebih dari itu kekhasan madrasah adalah tata nilai yang menjiwai proses pendidikan pada madrasah yang berorientasi pada pengamalan ajaran agama Islam yang moderat dan holistik, berdimensi ibadah, berorientasi duniawi sekaligus ukhrawi sebagaimana telah terejawantah dalam kehidupan bangsa Indonesia (No, 2019). Keberadaan madrasah menjadi tempat ditempanya generasi-generasi penerus pemimpin bangsa yang memiliki kepribadian unggul, beriman dan takwa, serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan keseharian dan secara otomatis menjadi benteng sekaligus penyangga tegak berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penerapan kurikulum agar berjalan maksimal perlu disusun sebuah pedoman, untuk itulah Kementerian Agama sebagai pemilik lembaga pendidikan madrasah telah menyusun dan menerbitkan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab yang dituangkan dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019. Dalam KMA tersebut mengatur Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD) untuk mata pelajaran

Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, SKI, dan Bahasa Arab yang menjadi kekhasan madrasah. Hal tersebut sangat diperlukan mengingat madrasah memiliki perbedaan mendasar dengan sekolah yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, khususnya pada materi keagamaan. Madrasah memiliki alokasi waktu untuk materi agama lebih banyak, begitu juga lebih merinci mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi mata pelajaran Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, SKI, dan Bahasa Arab dengan masing-masing berdiri sendiri.

Dalam Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Madrasah 2010-2030 dinyatakan bahwa visi madrasah adalah mewujudkan madrasah yang unggul dan kompetitif. Misi madrasah adalah mengupayakan terwujudnya madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis ilmu dan nilai-nilai agama yang berkeunggulan, berkualitas, dan berdaya saing. Sedangkan tujuan madrasah adalah menghasilkan manusia dan masyarakat bangsa Indonesia yang memiliki sikap agamis, berkemampuan ilmiah amaliah, terampil dan profesional, sehingga akan senantiasa sesuai dengan tatanan kehidupan (Pendidikan Agama Islam 2019). Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional secara umum bahkan memiliki kelebihan di bidang agamis. Dalam hal lain, seperti bidang sains dan teknologi pendidikan di madrasah juga tidak kalah kualitas, terbukti sudah banyak peserta didik di madrasah yang memiliki prestasi di bidang tersebut bahkan sampai tingkat internasional.

Membahas KMA nomor 183 tahun 2019 tentu tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik. Istilah saintifik (*scientific*) berasal dari bahasa Inggris yang dialihbahasakan menjadi ilmiah, yaitu bersifat ilmu, secara ilmu pengetahuan atau berdasarkan ilmu pengetahuan. Sementara, *scientifically* dialihbahasakan menjadi "secara ilmu" atau "secara ilmiah". Berdasarkan pengertian tersebut, saintifik memiliki makna ilmiah dan dilakukan secara ilmiah. Sedangkan kata pendekatan yang dalam bahasa Inggris diistilahkan sebagai *approach* merupakan konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatarbelakangi pemikiran tentang suatu hal tertentu. Dari dua pengertian di atas, maka dapat diartikan bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) adalah pendekatan atas suatu hal yang didasarkan pada suatu teori ilmiah tertentu (Sabiq, 2020). Pendekatan saintifik dapat dimaksudkan sebagai suatu proses pembelajaran yang dirancang supaya peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui kegiatan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan/merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan. Penerapan pendekatan saintifik dalam

pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan.

Etnografi merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi yang mempelajari peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek penelitian (Siddiq & Salama, 2019). Antropologi adalah segala hal yang terkait dengan budaya dan kehidupan sosial suatu masyarakat, sehingga etnografi dapat dijadikan sebagai alat ukur dalam melihat hasil sebuah proses yang mengedepankan pembentukan karakter atau sikap karena etnografi sangat erat hubungannya dengan antropologi. Dalam hal ini, etnografi digunakan untuk mengukur sejauh mana implementasi KMA nomor 183 tahun 2019 dalam pembelajaran agama di madrasah khususnya dalam sikap beragama (KI-1) dan sosial. (KI-2)

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan atau studi literatur. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan (Melfianora, 2019), yaitu dengan cara menelaah setiap sumber pustaka yang terkait dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini literasi yang ditelaah adalah teori penelitian dengan pendekatan etnografi, dokumen kurikulum 2013, dan keputusan Menteri Agama nomor 183 tahun 2019. Ketiga literasi tersebut dianalisis untuk mendapatkan data tentang sikap beragama dan sosial hasil dari proses pembelajaran.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Etnografi

Etnografi menurut Prof. Dr. Lexy J. Moleon, M.A. adalah uraian rinci yang ditemui etnograf jika ingin menguji kebudayaan menurut prespektif antropologi (Spradley, 1997). Menguji kebudayaan dapat diartikan mencari data tentang bagaimana kebudayaan tersebut diterapkan dalam masyarakat. Adapun masyarakat yang dimaksud dalam hal ini adalah kumpulan peserta didik yang berada dalam satu lembaga madrasah. Penelitian atau kajian etnografi bersifat holistik atau menyeluruh. Artinya, kajian etnografi merupakan kajian yang memandang bahwa budaya merupakan keseluruhan sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang tidak dapat dipisahkan.

Dengan demikian, tujuan utama etnografi adalah mengkaji dan memahami keadaan peserta didik, berhubungan dengan semua aspek kehidupan, kesadaran

mereka terhadap keadaan lingkungan, dan pandangan hidup mereka tentang pendidikan agama. Oleh karena itu, kegiatan etnografi dimulai dari belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dalam berbagai cara yang berbeda.

2. Pembelajaran Sainifik

Metode *scientific* pertama kali diperkenalkan daalm dunia pendidikan Amerika pada akhir abad ke-19, sebagai penekanan pada metode laboratorium formalistik yang mengarah pada fakta-fakta ilmiah. Metode ilmiah ini memiliki karakteristik doing science atau penerapan secara langsung. Kegiatan pembelajaran dengan metode saintifik menjadikan alam, lingkungan, bahkan pribadi peserta didik menjadi laboratorium. Metode ini memudahkan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui tahapan-tahapan yang dimulai dari analisis masalah sampai menemukan solusi secara rinci. Hal inilah yang menjadi dasar dari pengembangan kurikulum 2013 di Indonesia (Sabiq, 2020), kurikulum yang bersifat dokumen hidup karena selalu berkembang sesuai dengan situasi dan perkembangan zaman.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang semaksimal mungkin dengan berpusat kepada peserta didik agar peserta didik mampu mengamati, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, mengolah data, menarik kesimpulan, dan melaporkan hasil berdasarkan prinsip yang telah ditentukan. Kegiatan pembelajaran ini memberi peluang kepada peserta didik untuk bersikap proaktif dan kreatif dalam berpikir ilmiah pada setiap materi yang dipelajari sehingga dapat membentuk karakter peserta didik. Karakter yang dimaksud adalah sikap ilmiah dalam penyelesaian kehidupan sehari-hari.

Karakteristik pendekatan saintifik adalah berpusat pada siswa, melibatkan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif dengan menitikberatkan kepada cara bagaimana mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi sehari-hari. Karakter tersebut berjalan secara bersamaan dengan menerapkan metode atau model pembelajaran yang menarik dan tepat. Model pembelajaran dikatakan menarik apabila mampu merangsang peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran tanpa adanya rasa jenuh, sedangkan maksud kata tepat adalah pemilihan model disesuaikan dengan karakter materi yang dipelajari.

Secara garis besar, pendekatan saintifik model Kuhn dalam Shraw dan Daniel (2011) memiliki empat dimensi pengetahuan yaitu faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Faktual adalah elemen-elemen dasar yang harus diketahui siswa untuk mempelajari satu disiplin ilmu atau memecahkan permasalahan di dalamnya. Konseptual dapat dimaksudkan hubungan antar elemen dasar dalam sebuah struktur besar yang memungkinkan dapat berfungsi

secara bersama, meliputi pengetahuan tentang klasifikasi, prinsip dan generalisasi, dan teori. Dimensi Prosedural adalah Pengetahuan tentang bagaimana (cara) melakukan sesuatu, mempraktikkan metode penelitian, dan kriteria-kriteria untuk menggunakan keterampilan, algoritma. Dimensi Metakognitif adalah suatu kesadaran tentang kognitif diri kita sendiri, bagaimana kognitif bekerja serta bagaimana mengendalikannya. Merujuk kepada empat hal tersebut, pendekatan saintifik menjadikan peserta didik berkarakter peduli, mandiri, tanggung jawab, jujur, disiplin, memiliki komitmen, juga memiliki kemampuan menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan pada dimensi pedagogik modern dengan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran meliputi proses mengamati, menanya, mengasosiasi, mencoba, menghubungkan materi untuk semua mata pelajaran. Kurikulum 2013 lebih menekankan penerapan pendekatan *scientific* (mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta). Strategi dalam mengajar menggunakan pendekatan *scientific* antara lain (Sabiq, 2020):

1. Mendesain pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu (*Foster a sense of wonder*). Pembelajaran ini dapat terwujud apabila dilaksanakan secara terencana dengan melengkapi perangkat dan instrument yang dibutuhkan serta didukung peraga yang memadai.
2. Meningkatkan keterampilan mengamati (*Encourage observation*). Salah satu faktor yang mampu membuat peserta didik berpikir kritis adalah melalui proses mengamati. Mengamati dalam hal ini bukan sekedar melihat, tetapi proses menemukan identitas, masalah, atau informasi lain dari objek pengamatan sehingga menjadi kajian ilmiah yang dapat digunakan sebagai bahan inovasi untuk memecahkan permasalahan.
3. Melakukan analisis (*Push for analysis*). Setiap informasi yang didapat perlu dilakukan analisis untuk mendapatkan klasifikasi dan kevalidan data. Pada proses ini perlu dilakukan secara teliti karena menjadi dasar diambilnya sebuah keputusan ilmiah.
4. Berkomunikasi (*Require communication*). Hasil analisis perlu dikomunikasikan baik dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan agar mendapat pengakuan dari pihak lain sekaligus evaluasi apabila terdapat hal yang kurang sesuai.

3. Implementasi KMA 183 Tahun 2019

Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 183 tahun 2019 disusun dalam rangka merespon diberlakukannya kurikulum 2013 oleh Kementerian Pendidikan

Nasional. KMA tersebut dipandang sangat diperlukan mengingat adanya perbedaan mencolok pada alokasi mata pelajaran Pendidikan Agama di sekolah dengan madrasah, di sekolah hanya 2 jam tatap muka sedangkan di madrasah mencapai 10 bahkan sampai 12 jam tatap muka dalam seminggu. KMA nomor 183 tahun 2019 juga disusun untuk menjawab tantangan eksternal maupun internal dalam pembelajaran agama khususnya dalam mengembangkan kurikulum PAI. Tantangan eksternal pengembangan kurikulum PAI adalah: (a) Semakin menguatnya paham transnasional yang berpotensi menggeser cara beragama khas Indonesia yang moderat, toleran dan membudaya. Karena itu pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI harus berbasis kepada pembiasaan, pembudayaan, dan pemberdayaan untuk membentuk peradaban bangsa. Dengan demikian, budaya dijadikan sebagai instrumen penguat agama Islam dan kehidupan beragam di tengah semakin derasnya pengaruh isu yang terkait dengan lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif, akulturasi budaya, serta semakin terbukanya informasi dunia pendidikan secara bebas. (b) Era disrupsi yang memiliki ciri *uncertainty* (ketidakpastian), *complexity* (kerumitan), *fluctuity* (fluktuasi), *ambiguity* (kemenduaan) berdampak terhadap kehidupan manusia. Ciri tersebut sangat memengaruhi pola kehidupan manusia untuk dapat melakukan penyesuaian secara cepat terhadap setiap perubahan yang terjadi. Berdasarkan hal tersebut, madrasah harus mampu menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi generik 4C (*critical thinking, creativity, communication and collaboration*) dan memiliki kemampuan membaca literasi yang tinggi. Dengan demikian maka kurikulum dan pembelajaran agama dituntut mampu menjawab tantangan perkembangan dunia modern sehingga memiliki daya saing tinggi, dengan tetap berkarakter keagamaan yang kuat sehingga mampu membentengi generasi dari degradasi moral.

Tantangan internal dalam pengembangan kurikulum PAI adalah tantangan yang berasal dari dalam kelembagaan, diantaranya: (a) belum tercapainya secara masif tujuan pendidikan khususnya beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (b) pembelajaran secara umum masih pada tingkat pengetahuan, belum sampai menjadikan agama sebagai pedoman hidup peserta didik. Di sisi lain, kecenderungan pola kehidupan berbangsa dan beragama yang keras dengan pedoman yang diyakini dan kebebasan berdemokrasi telah mempengaruhi kehidupan masyarakat dan dapat merusak tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Menghadapi problematika dan tantangan yang ada, pembelajaran agama harus mampu membekali peserta didik agar memiliki cara pandang keberagamaan yang modern, inklusif, mampu menghargai dan bersikap

religius-holistik integratif yang berorientasi kesejahteraan dunia dan kebahagiaan akhirat dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara (No, 2019).

Pengembangan pendidikan madrasah mengacu kepada lima pilar, yakni; 1) pilar keagamaan, yakni nilai-nilai agama Islam harus menjiwai dan mewarnai praktik pendidikan madrasah dan menjadi tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran di madrasah; 2) kebangsaan yaitu praktik pendidikan madrasah tidak boleh lepas dari konteks kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga mampu meluluskan peserta didik yang memiliki rasa nasionalisme bukan radikalisme; 3) kemandirian, berarti pola pengelolaan dan pengembangan pendidikan madrasah bertumpu pada kekuatan dan kepercayaan diri sendiri, tanpa bergantung kepada pihak lain sebagai manifestasi dari pendidikan dari, oleh dan untuk umat sebagaimana awal perkembangan madrasah dengan cara memberikan pendidikan keterampilan hidup; 4) keumatan, yaitu pendidikan madrasah harus dekat dengan umat karena pada dasarnya madrasah didirikan sebagai lembaga pendidikan masyarakat yang rahmatan lil alamin; dan 5) kemodernan, berarti pengelolaan madrasah dilakukan sesuai perkembangan zaman, mengadaptasi kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi, dengan tetap berlandaskan kekuatan sikap beragamaan sebagai ciri utama kemadrasahan.

Hasil implementasi pengembangan kurikulum yang tertera dalam KMA 183 tahun 2019 dapat diukur dengan tiga aspek yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Salah satu aspek yang dapat diukur dengan menggunakan pendekatan Etnografi adalah aspek sikap. Adapun syarat kelulusan aspek sikap adalah memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakarakter, jujur, dan peduli, bertanggungjawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, serta sehat jasmani dan rohani, sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, madrasah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.

Syarat kelulusan kemudian dirinci lagi dengan menggunakan Kompetensi Inti (KI) untuk mendapatkan gambaran dan ukuran yang jelas tingkat keberhasilan dari implementasi kurikulum di madrasah. Pada KI Sikap tingkat madrasah aliyah dikelompokkan menjadi dua kelompok yakni kelompok sikap beragama (KI-1) dan sosial (KI-2). KI-1 memiliki standar kompetensi agar setiap peserta didik mampu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. KI-2 menyatakan kriteria kelulusan berarti peserta didik harus memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, responsif dan proaktif serta menunjukkan sikap yang solutif atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi dengan lingkungan

sosial, alam semesta, serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Berdasarkan KI di atas sangat jelas standarisasi yang ingin dicapai dalam penerapan kurikulum PAI. Sikap menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya memberikan satu tuntutan bahwa setiap peserta didik yang dinyatakan lulus dari madrasah harus memiliki kemampuan bersikap sesuai ajaran agama Islam, contoh nyata dalam sikap keseharian adalah adanya sikap menjalankan salat secara rutin, melaksanakan puasa Ramadhan, terbiasa membaca Al-Qur'an dan hal lain sesuai tuntunan agama. Sikap sosial yang dicapai dari implementasi kurikulum madrasah ini salah satunya adalah kepedulian terhadap lingkungan sosial dengan munculnya empati sehingga kondisi madrasah akan terasa damai.

4. *Strategi Penerapan Etnografi Sebagai Alat Ukur*

Etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yakni penelitian untuk mengetahui sebuah kualitas, salah satu yang dapat digolongkan dalam sebuah kualitas adalah sikap atau pembiasaan. Etnografi juga dapat dimaksudkan sebagai gambaran keadaan kebudayaan sebuah etnik, sedangkan kebudayaan merupakan kebiasaan yang berlaku secara terus menerus.

Pada awalnya etnografi hanya dilakukan melalui kajian literasi di perpustakaan. Proses kajiannya hanya sebatas menemukan teori-teori kebudayaan melalui bahan-bahan tulisan tentang berbagai suku di dunia yang dikumpulkan oleh para musafir, penyebar agama, pegawai kolonial dan penjelajah alam. Dengan bahasan terhadap tulisan-tulisan tersebut, para peneliti berupaya membangun tingkat-tingkat perkembangan evolusi budaya manusia dari masa mula manusia muncul di muka bumi sampai ke masa kini. Mereka bekerja di kamar kerja sendiri dan di perpustakaan, tidak pernah terjun langsung melihat masyarakat primitif yang menjadi objek penelitian mereka. Selanjutnya, metode Etnografi modern muncul tahun 1915-1925, A.R. Radcliffe-Brown dan Bronislaw Malinowski. Metode etnografi modern mulai berfokus pada kehidupan yang sedang dijalani oleh anggota masyarakat, yaitu tentang bagaimana kehidupan berbudaya secara langsung masyarakat tersebut. Pengambilan data pada etnografi modern tidak hanya melakukan wawancara dengan informan saja tetapi juga melakukan observasi langsung sambil berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat tersebut (Siddiq & Salama, 2019).

Etnografi baru terlihat jelas masuk dalam golongan paradigma interpretivisme ketika dikaitkan dengan konsep kebudayaan yang digunakannya mengacu kepada konsep James Spradley (1997: xx) yang mendefinisikan bahwa kebudayaan sebagai sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses latihan yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan alam sekelilingnya, dan

sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka (Hindu, Gusti, and Sugriwa 2020).

Di antara sekian banyak metodologi penelitian ilmu-ilmu sosial, metode yang paling tepat untuk penelitian etnografi adalah metode kualitatif karena mengutamakan kualitas data yang mendalam dan rinci sehingga dapat diketahui sampai pada akar permasalahan. Dalam pelaksanaan penelitian, metode ini menggunakan beberapa tahapan dalam melaksanakan penelitian. Tahapan penelitian etnografi menurut Jerome Kerk dan Marc. L Miler dalam (Spradley, 1997) adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pertama

Tahap ini memilih masyarakat (kelas) sebagai objek penelitian. Pada tahapan ini penelitian dilaksanakan dengan menentukan lembar observasi disesuaikan Kompetensi Inti Pendidikan Agama Islam secara umum dalam KMA 183 tahun 2019.

b. Tahap Kedua

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini adalah melakukan investigasi untuk menemukan (*Discovery*) dan mengumpulkan (*Getting*) data. Pada tahapan ini peneliti sudah memulai terjun langsung di lapangan (*field work*). Peneliti mengambil data berdasarkan lembar observasi yang sudah dibuat berdasarkan skala prioritas untuk mendapatkan data yang valid. Data dapat ditambah dari dokumen penilaian sikap yang dimiliki oleh guru sebagai data pembanding hasil observasi.

c. Tahap Ketiga

Dalam tahap ini peneliti sudah mulai mengolah dan menafsirkan dari data-data yang didapatkan (*reading, interpretation, and getting straight*). Pada tahapan ini data-data yang didapat sudah mulai dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan mulai disusun secara sistematis. Kegiatan yang dilakukan adalah pengecekan validitas data yaitu melakukan pengujian data yang didapat dengan cara mengevaluasi metode pengambilan data. Hal yang diperhatikan adalah waktu, tempat, sumber atau informan, dan alat-alat yang dipakai dalam penggalan data di lapangan.

d. Tahap Keempat

Tahap ini adalah tahap terakhir dari penelitian etnografi. Pada tahapan ini peneliti melakukan finalisasi data dan menyusun laporan berdasarkan data yang didapat.

D. Simpulan

Pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik agar mampu mengamati, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, mengolah data, menarik kesimpulan dan melaporkan hasil berdasarkan prinsip yang telah ditentukan. Dalam pembelajaran saintifik terdapat empat dimensi pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mempunyai karakter peduli, tanggung jawab, disiplin, memiliki komitmen, dan memiliki kemampuan menemukan solusi serta permasalahan yang dihadapi.

Implementasi KMA 183 Tahun 2019 yang menetapkan tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, disusun untuk menjawab tantangan eksternal maupun internal. Berkaitan dengan kedua tantangan tersebut, pembelajaran PAI harus mampu membekali peserta didik agar dapat menjadikan agama sebagai dasar dalam cara berpikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Hasil implementasi pengembangan kurikulum ini mengarah pada aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

Etnografi sebagai pendekatan dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai alat untuk mengukur kualitas, salah satunya adalah kualitas sikap dan pembiasaan. Pendekatan etnografi mengutamakan suatu kualitas yang mendalam sehingga dapat diketahui hingga akar permasalahan. Dalam praktiknya pendekatan etnografi mempunyai 4 tahapan, yang pertama tahap penentuan observasi sesuai KI dalam KMA 183 tahun 2019, tahap kedua investigasi, tahap ketiga adalah mengolah dan menafsirkan data dan tahap keempat finalisasi data dan menyusun laporan.

Daftar Rujukan

- Melfianora, M. (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur. *Open Science Framework*, 12(1), 14–26.
- No, K. M. A. (2019). 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. *Direktorat KSKK Madrasah Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI*.
- Sabiq, A. F. (2020). *Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. IAIN SALATIGA.
- Siddiq, M., & Salama, H. (2019). Etnografi Sebagai Teori Dan Metode. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(1), 23–48.
- Sisdiknas, U.-U. (2003). UU RI No. 20 Tahun 2003. *Jakarta: Sinar Grafika*.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode etnografi*.

